

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 01, April 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Bali Diaspora di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara

I Nengah Punia¹, Wahyu Budi Nugroho²

^{1,2} Universitas Udayana

¹Penulis Koresponden: punia@unud.ac.id

Abstract

Bali Diaspora in the Transmigration Area: Representation of Balinese Local Wisdom in Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi

This research aims to examine the representation of Balinese local wisdom in the daily life of Balinese transmigrants in Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province. It also aims to analyse how the culture representation implicates the social interaction among the Bali diasporas with the local people and the transmigrants from other regions. This research using quantitative and qualitative approaches with questionnaire and interview as data collection instruments. The results shows that most of the local Balinese wisdom was still represented in the daily life of the Balinese transmigrant community in Bolaang Mongondow, except that the *subak* irrigation system and Balinese architecture were felt to be lacking. The interaction between Balinese transmigrants with local people and other transmigrants from other regions is very harmonious. It is caused the strengths of Balinese philosophies for instance Tri Hita Karana and Menyama Braya in the daily life of Balinese transmigrants in Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province.

Keywords: representation, local wisdom, Balinese transmigrant, Bolaang Mongondow Regency

Abstrak

Artikel ini mengkaji representasi kearifan lokal Bali dalam kehidupan sehari-hari masyarakat transmigran Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Kajian ini juga untuk mengetahui sejauh mana representasi budaya berimplikasi terhadap interaksi sosial antara masyarakat Bali diaspora dengan penduduk asli dan transmigran asal daerah lainnya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan angket dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kearifan lokal Bali masih terrepresentasi dalam keseharian hidup masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow, kecuali *subak* dan arsitektur Bali dirasa masih kurang. Interaksi antara masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow dengan penduduk asli dan transmigran dari daerah lain sangatlah harmonis. Hal ini dikarenakan masih kuatnya berbagai filosofi Bali seperti *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Kebahagiaan) dan *manyama braya* (persaudaraan) dalam keseharian hidup masyarakat transmigran Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.

Kata kunci: representasi, kearifan lokal, transmigran Bali, Kabupaten Bolaang Mongondow

1. Pendahuluan

Warga Bali termasuk salah satu etnik di Indonesia yang terkenal sukses dalam program transmigrasi. Di daerah transmigrasi seperti di Sumatera dan Sulawesi, warga Bali diaspora tersebut menjadi petani yang tangguh dalam mengolah sawah sehingga berkontribusi dalam pembangunan sektor pertanian di tempat barunya. Selain itu, mereka juga dikenal kuat mengembangkan kearifan lokal Bali di daerah transmigran (Mahdalena, 2016). Artikel ini mengkaji representasi kearifan lokal Bali pada Bali diaspora di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara, sekaligus mengkaji implikasi representasi kearifan lokal tersebut dalam interaksi Bali diaspora dengan berbagai etnik yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow. Transmigran yang berasal dari Bali dan daerah lain seperti Jawa banyak tinggal di daerah ini sejak program transmigrasi diluncurkan oleh pemerintah Indonesia.

Program transmigrasi di Indonesia telah dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 sebagai usaha menyukseskan Politik Etis. Setelah Indonesia merdeka 1945, pemerintah merumuskan Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama (Repelita) I tahun 1969-1974 yang memuat kebijakan transmigrasi dengan beberapa tujuan, antara lain sebagai sarana untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau

Jawa, menyediakan tenaga kerja di berbagai provinsi yang jarang penduduknya, mendukung strategi militer, serta mempercepat proses asimilasi (Hardjosudarmo, 1965: 128-129; Booth & McCawley, 1985: 282). Usaha untuk mencapai hal tersebut juga tertuang dalam Garis Besar Halauan Negara (GBHN) tahun 1969, bahwa kebijakan umum program transmigrasi tidak hanya sekadar penyebaran penduduk dari daerah padat ke daerah yang jarang penduduknya, tetapi juga tertuju pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, serta pemanfaatan sumberdaya manusia dan alam secara berimbang (Raharjo, 1984: 143).

Upaya mencapai sasaran program transmigrasi tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan transmigran bersifat majemuk, baik dari segi etnik, ras, budaya, bahasa, adat-istiadat, maupun agama, sehingga memungkinkan lahirnya benturan atau konflik antaretnik di wilayah baru. Salah satu daerah yang menjadi sasaran program transmigrasi pada era Orde Baru adalah Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Pascaprogram transmigrasi dilakukan, kabupaten ini dihuni oleh berbagai etnik, antara lain etnik Jawa, Bali, Minahasa, Mongondow, dan Sangihe. Masing-masing etnik tersebut memiliki jati diri atau identitas masing-masing yang terus mereka pertahankan sebagai pembeda dengan kelompok etnik lainnya. Tidak dapat dipungkiri, hal ini dapat melahirkan hubungan simetris yang positif, atau hubungan asimetris yang negatif sebagai implikasi proses interaksi sosial-budaya antarsatu etnik dengan lainnya.

Salah satu konflik yang dialami transmigran Bali atau Bali diaspora di Bolaang Mongondow terjadi pada tahun 1997. Etnik setempat menuntut ganti rugi kepada pemerintah atau “mengembalikan kepada yang berhak” atas tanah yang dahulu diberikan pemerintah kepada para transmigran. Tuntutan ini didasarkan alasan bahwa dahulu tanah-tanah tersebut adalah tanah adat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pada akhirnya, konflik ini pun dapat diredam secara cepat dikarenakan keseriusan pemerintah daerah dan kesiapsiagaan aparat dalam menangani konflik (Sumolang & Peggy, 2019).

Secara faktual, kehidupan etnik Bali dan etnik lainnya di daerah transmigrasi Bolaang Mongondow relatif rukun dan damai. Kerukunan dan kedamaian tersebut tidak terlepas dari faktor politik, faktor nilai sosial-budaya, dan lahirnya ide-ide kritis di lingkungan etnik setempat. Faktor politik misalnya, dapat berupa pengambilan pola-pola kebijakan pemerintah tentang ketransmigrasian yang merupakan masalah penting dalam upaya menciptakan suasana hidup berdampingan antaretnik secara harmonis. Kebijakan pemerintah tersebut bisa berupa penentuan kelompok etnik mana yang dimukimkan secara *integrated pluralism* (beranekaragam etnik) dan *segregated pluralism* (sesama etnik) sehingga meminimalisir terjadinya benturan sosial-budaya (Madva, 2019).

Sementara itu, faktor nilai sosial-budaya, seperti *tat twam asi* (engkau adalah dia), *rwa bhineda* (dua hal yang berbeda), *manyama braya* (rasa persaudaran) bagi etnik Bali, dan *moto tompian, moto tabian, bo moto tanoban* (saling menyayangi, saling mengingatkan, dan saling menghormati) bagi etnik Mongondow, serta *paka tuan wo paka lawiran* (terima kasih banyak semoga Tuhan memberkati), dan *torang samua basudara* (semua manusia adalah sama dan saudara) bagi etnik Minahasa, telah dijadikan landasan dasar bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman etnik dan sosial-budaya tidak dijadikan alasan untuk berkonflik, tetapi dimanfaatkan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang multikultural, yaitu saling menghargai perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Selain faktor politik dan nilai sosial-budaya tersebut, masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu faktor lahirnya ide kritis di lingkungan etnik Bali dan etnik lain yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan beberapa bentuk identitas etnik Bali, terutama identitas yang sudah dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi lingkungan sosial-budaya sekitar. Terdapat berbagai kesamaan sosial-kultural dari berbagai etnik yang tinggal di Bolaang Mongondow. Kesamaan tersebut menimbulkan dinamika di dalam masyarakatnya, dan berpotensi untuk mewujudkan transformasi sosial-budaya yang melibatkan nilai-nilai dan makna-makna dalam kehidupan sehari-hari.

Pengakuan adanya keanekaragaman etnik sangat berpeluang untuk mewujudkan multikulturalisme yang berimplikasi pada tumbuhnya pengakuan terhadap keragaman, khususnya yang bertautan dengan identitas etnik dalam ranah sosial-budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Kymlicka (2002: 4) bahwa identitas adalah sesuatu yang dapat diekspresikan seseorang dengan bebas dalam kehidupan pribadi dan kelompoknya. Bahkan, negara dan pemerintah tidak menentang kebebasan bagi warganya untuk merepresentasikan identitas sosial-budaya (kearifan lokalnya) yang mereka miliki, asalkan konsisten terhadap hak-hak orang lain.

Pendekatan kritis memiliki posisi sentral dalam memahami identitas, karena dapat mengintensifkan kontrol sosial, politik, dan kebudayaan yang secara monolitik dapat merambah hingga ranah praktik sosial-budaya dan multikulturalisme (Barker, 2009: 206). Memasuki wilayah praktik sosial-budaya dan multikulturalisme, identitas akan menjadi isu yang mengemuka, terutama yang berkaitan dengan usaha merepresentasikan jati diri dalam ruang sosial, baik secara individu maupun kelompok (Mulhern, 2010). Fenomena tersebut telah mengemuka di kalangan masyarakat transmigran etnik Bali Bolaang Mongondow yang ditandai dengan adanya suatu usaha untuk menghidupkan kembali identitas budaya “kebaliannya” yang sudah memudar dalam bentuk yang berbeda.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*), yakni pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan alat pengumpulan data angket digunakan untuk mengetahui berbagai kearifan lokal Bali yang masih bertahan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow, seberapa sering kearifan lokal yang berwujud praktik (ritual) diselenggarakan, serta sejauh mana mereka memahami makna atau filosofi dari berbagai kearifan lokal tersebut.

Pendekatan kualitatif dengan teknik *participant as observer* dan pedoman wawancara (*interview guide*) digunakan untuk menyelidik lebih jauh rasionalisasi masih bertahan atau tidaknya suatu (satu

atau lebih) kearifan lokal pada masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Di samping itu, pendekatan ini digunakan pula untuk mengumpulkan data yang bersifat sensitif, seperti konflik dalam masyarakat, hal-hal tabu; atau berbagai hal lainnya yang tidak bisa dikoleksi melalui instrumen angket dengan karakter koleksi data yang bersifat terbatas dan permukaan.

3. Keberadaan Transmigran Bali di Bolaang Mongondow

Etnik Bali berada di kawasan transmigrasi Kabupaten Bolaang Mongondow sejak 8 Agustus 1963 sebagai dampak dari meletusnya Gunung Agung. Menurut tokoh masyarakat setempat, para transmigran Bali pada gelombang pertama bukanlah berasal dari kawasan bencana alam Gunung Agung, tetapi banyak juga yang berasal dari daerah padat penduduk dan miskin di Pulau Bali, seperti dari daerah Bangli, Klungkung, Gianyar, Badung, Buleleng, dan Jembrana. Transmigran periode pertama di tahun 1963 berjumlah 351 KK atau 1.552 jiwa, semuanya merupakan etnik Bali yang ditempatkan di Desa Werdhi Agung (Wawancara dengan I Nyoman Marayasa transmigran tahun 1963)

Periode kedua, tepatnya pada tanggal 27 Maret 1964, gelombang transmigran asal Bali yang tiba berjumlah 300 KK, dan ditempatkan di Desa Kembang Mertha. Namun, setelah tinggal beberapa lama di Desa Kembang Mertha, populasinya menurun menjadi 254 KK akibat wabah malaria. Para transmigran yang ditempatkan di Desa Kembang Mertha memang tidak didampingi oleh para pekerja medis dan dokter (Wawancara dengan Jero Mangku Mustiada, transmigran tahun 1964).

Antara tahun 1974-1976, gelombang transmigran asal Bali di Kecamatan Dumoga, Bolaang Mongondow memasuki tahapan ketiga, keempat, dan kelima. Para transmigran tahap ketiga ditempatkan di Desa Mopuya pada tahun 1974 dengan jumlah 76 KK, tahapan keempat ditempatkan di Desa Mopugad Selatan pada tahun 1975 dengan jumlah 225 KK, dan tahapan kelima di tahun 1976 ditempatkan di Desa Mopugad Utara, dengan jumlah 75 KK (Wawancara dengan I Gusti Parsa transmigran tahun 1974).



Foto 1. Candi Bentar Batas Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara (Foto: Nengah Punia).

Etnik Bali di Kecamatan Dumoga mendiami beberapa desa yang telah dimekarkan, seperti Desa Werdhi Agung (Foto 1), yang dimekarkan menjadi empat desa, yaitu Desa Werdhi Agung Induk, Werdhi Agung Selatan, Werdhi Agung Utara, dan Werdhi Agung Timur. Desa Kembang Mertha yang dimekarkan menjadi empat desa, yaitu Desa Kembang Mertha Sila Karya, Kembang Mertha Sila Dharma, Kembang Mertha Grehastha, dan Kembang Mertha Wana Sari, serta Desa Mopugad yang juga dimekarkan menjadi beberapa desa (Wawancara dengan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Bolaang Mongondow, I Nyoman Sukra).

Kawasan transmigrasi Dumoga bukan saja dihuni oleh transmigran etnik Bali, tetapi dihuni pula oleh transmigran etnik Jawa, terutama yang menempati Desa Mopuya dan Desa Mopugad. Di sisi lain, terdapat juga transmigran lokal Sulawesi Utara, terutama yang berasal dari etnik Minahasa yang menempati beberapa desa di kawasan transmigrasi Dumoga, seperti Desa Tonom, Desa Mogoyungung, Desa Dondomon, Desa Kosioq, dan Desa Kinomaligan.

Berdasarkan bukti sejarah, masyarakat Bali sejak dahulu kala telah melakukan aktivitas pertanian hingga sekarang. Ini berarti bahwa sebelum berangkat menjadi transmigran ke Sulawesi

Utara, mereka sudah pandai bertani di lahan basah dan lahan kering seperti yang terungkap dalam prasasti Pandak Badung dan Klungkung A, di mana masing-masing berangka tahun 903 dan 994 telah mengenal istilah *kasuwakan*, yang sekarang identik dengan kata 'subak' di Bali (Ardika, 1994: 26) (Foto 2).



Foto 2. Pura Subak sebagai tempat melakukan persembahan dan bangunan balai pertemuan warga subak, baik warga Bali maupun warga non-Bali (Foto: Nengah Punia).

Aktivitas bertani di lahan basah dan di lahan kering sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Bali. Walaupun sudah berada di luar daerah Bali (bertransmigrasi), aktivitas ini masih tetap dilanjutkan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat. Transmigran etnik Bali yang berada di kawasan transmigrasi Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow tidak mengalami kesulitan untuk mengembangkan pertanian, karena kondisi geografisnya, alam, dan lingkungannya tidak jauh berbeda dengan kondisi daerah Bali.

Berbekal keahlian bertani yang diwarisi secara turun-temurun, etnik Bali di Bolaang Mongondow dapat menuai keberhasilan dalam bidang pertanian, bahkan Pemerintah Daerah Bolaang Mongondow dan masyarakat setempat mengakui keberhasilan etnik Bali dalam hal bertani. Keberhasilan tersebut memang tidak

terlepas dari budaya kerja etnik Bali yang ulet, tekun, dan didukung dengan penguasaan pengetahuan pertanian (sistem subak) yang baik, sehingga tingkat kesejahteraan etnik Bali paling tinggi di antara etnik-etnik lainnya (Nani, 2003: 83).

Bagi etnik Bali yang beragama Hindu, kepercayaan terhadap sistem astrologi (*wariga*) yang sangat erat hubungannya dengan sistem pertanian, seperti menentukan hari baik untuk membuat saluran air, mulai membuka lahan, menanam, dan memanen masih tetap dipergunakan. Oleh karena itu, siklus bercocok tanam tanah kering dan tanah basah selalu disertai ritual keagamaan Hindu-Bali. Bagi etnik Bali dan etnik lain yang tidak bukan Hindu, turut mendukung upacara keagamaan yang dilakukan oleh etnik Bali (upacara Hindu) dengan cara ikut berpartisipasi dan menanggung biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ritual tersebut, tetapi mereka tidak ikut beribadah secara tradisi Hindu.

Seiring perkembangan zaman, kesejahteraan etnik Bali semakin meningkat, terutama sektor ekonomi dan pendidikan sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran dalam sistem mata pencaharian. Etnik Bali yang semula 100% menggantungkan hidup dari sektor agraris (pertanian), dua dekade terakhir telah mengalami pergeseran ke sektor nonpertanian, seperti menjadi pegawai negeri sipil (PNS), pedagang atau pengusaha, tukang, dan peternak. Hasil penelitian Punia (2007: 45) mengungkapkan bahwa masyarakat transmigran Bali yang tinggal di Bolaang Mongondow tersisa 74,9% yang berpencaharian bertani, sisanya 25,1% sudah beralih ke sektor lain, seperti PNS, polisi, tentara, pedagang, dan pertukangan.

4. Pola Hubungan Sosial Etnik Bali dengan Etnik Lainnya

Transmigran etnik Bali yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow, khususnya di Kecamatan Dumoga Bersatu (Dumoga Barat, Utara, Tenggara, Tengah, dan Timur) telah menyebut diri mereka sebagai “penduduk Bolaang Mongondow keturunan etnik Bali”. Hal ini dimaksudkan bahwa mereka lahir dari pasangan orang tua yang berasal dari etnik Bali. Dengan demikian, mereka tetap terikat dalam darah keturunan etnik Bali.

Representasi diri para transmigran etnik Bali ini banyak dipengaruhi oleh proses sosialisasinya. Sebagian besar dari lahir

dan dibesarkan dalam lingkungan sosial-budaya Bali. Sebagian lagi dari mereka (etnik Bali) lahir dalam lingkungan sosial-budaya Bali, tetapi bersosialisasi di luar lingkungan sosial-budaya Bali. Meskipun sama-sama memiliki pengetahuan dan identitas inti etnik Bali. Namun bagi mereka yang lahir dan dibesarkan di luar lingkungan sosial-budaya Bali, dan bersosialisasi dengan lingkungan budaya non-Bali, mengalami proses konstruksi dan representasi identitas etnik yang lebih cenderung diwarnai oleh subkultur bukan inti sehingga identitas kebalikannya tidak tampak penuh.

Pembauran antaretnik, budaya, dan adat-istiadat di kawasan transmigrasi Dumoga telah memberikan perubahan-perubahan dalam pola hubungan kehidupan bermasyarakat. Integrasi sosial lahir dalam berbagai bentuk, yaitu interaksi sosial dalam masyarakat, toleransi antaranggota masyarakat dan antarkelompok etnik, kerja sama antaranggota masyarakat dan etnik, serta terjadinya proses asimilasi atau adaptasi dalam masyarakat.

Menurut hasil penelitian Asief (2002: 105), kehidupan masyarakat transmigran di Dumoga cenderung membentuk kelompok berdasarkan identitas etnik, misalnya masyarakat etnik Bali cenderung membentuk kelompok tersendiri, karena mereka merasa mempunyai budaya, adat-istiadat, dan agama yang sama. Demikian juga masyarakat etnik Jawa dan etnik Minahasa membentuk kelompok tersendiri. Akan tetapi, tiap-tiap etnik sering melakukan kontak sosial dengan etnik-etnik lain sesama transmigran dan dengan penduduk asli Mongondow.

Interaksi sosial sesama etnik dan antaretnik adalah salah satu syarat untuk melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat di kawasan Dumoga tampak dari sikap hidup beragama, seperti yang tercermin dalam tempat ibadah agama Hindu, Kristen, dan Islam yang berada dalam satu kompleks. Bahkan untuk menciptakan suasana rukun dan damai di kalangan masyarakat Sulawesi Utara umumnya, dan khususnya di Dumoga, telah dibentuk sebuah lembaga resmi oleh pemerintah daerah yang bernama Badan Kerja sama Antarumat Beragama (BKSAUA) sehingga Sulawesi Utara (Bolaang Mongondow) relatif terhindar dari konflik suku, ras, dan agama (SARA) (Foto 3).



Foto 3. Simbol Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara Dengan mendirikan Tempat Ibadah Pura (Hindu), Masjid (Islam), dan Gereja (Protestan dan Katolik) (Foto: Nengah Punia).

Kebersamaan antaretnik ini melahirkan kerja sama dan gotong-royong yang sangat solid di antara mereka. Kerja sama yang terwujud dalam masyarakat transmigran di kawasan Dumoga lebih mengarah pada kegiatan agribisnis, karena wilayah ini merupakan daerah sentra produksi tanaman palawija. Contoh lain misalnya; kerja sama dalam perbaikan saluran irigasi, pengadaan sarana produksi, dan pemasaran hasil komoditas. Di kalangan sesama etnik Bali, kerja sama yang berkaitan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama yang terhimpun dalam organisasi *banjar* masih berjalan dengan baik, seperti gotong-royong membersihkan lingkungan *banjar* atau desa, membersihkan lingkungan pura pada saat melakukan upacara keagamaan, termasuk saat pelaksanaan upacara kematian.

Robert Park (dalam Liliweri, 2009: 158) menyatakan bahwa kebanyakan kaum imigran (transmigran) memilih langsung melakukan asimilasi dengan penduduk setempat, dengan alasan dapat melanggengkan relasi daripada akomodasi yang kerap menghasilkan kebersamaan yang tidak stabil. Etnik Bali yang sudah bermukim di kawasan transmigrasi Bolaang Mongondow

(Dumoga) sejak tahun 1963 melahirkan generasi baru yang merupakan kombinasi dari etnik-etnik yang ada di Dumoga dan sekitarnya. Interaksi antaretnik yang sudah berlangsung kurang-lebih selama 47 tahun sudah pasti memberikan berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya etnik yang ada. Etnik Bali misalnya, dari generasi pertama hingga generasi ketiga telah mengetahui dan memahami bahasa etnik lainnya, demikian juga sebaliknya. Perkawinan campur menurut hasil penelitian Arief (2001: 114) di kawasan transmigran Dumoga mengungkapkan bahwa 54,79% masyarakat sangat setuju adanya perkawinan antaretnik, 37,23% setuju, dan 5,32% ragu-ragu.

5. Kearifan Lokal Etnik Bali

Kearifan lokal atau *local genius* bisa didefinisikan sebagai “kebudayaan spesifik yang dimiliki suatu masyarakat yang membedakannya dengan budaya atau masyarakat lain” (Mundayat, 2004: 14). Masyarakat Bali sebagai kumpulan manusia yang mendiami Pulau Bali, tentu memiliki kearifan lokal tersendiri yang membedakannya dari masyarakat lain di tanah air. Munculnya kearifan lokal yang berbeda-beda dari setiap masyarakat dapat dijelaskan melalui proses konstruksi sosial sebagaimana telah disinggung sebelumnya, yakni adanya *primus inter pares* atau individu-individu kuat di setiap masyarakat terdahulu. Sebagai misal, munculnya tradisi *magibung* (makan bersama) di Bali yang awalnya muncul pada zaman Raja Karangasem, I Gusti Agung Anglurah Ketut Karangasem (Dinas Kebudayaan Karangasem, 2017).

Ketika kearifan lokal tersebut bertemu dengan “budaya tandingan” yang diidentifikasi berbeda dengan modal-modal yang terdapat dalam kearifan lokalnya, maka akan ditemui bentuk-bentuk respons atau perlawanan modal-modal dalam kearifan lokal dengan mengambil wujud dari yang permisif, moderat, hingga radikal. Permisif, ketika suatu kearifan lokal bisa menerima budaya atau kearifan lokal lain sehingga keduanya atau lebih dapat berjalan secara beriringan tanpa gesekan apa pun. Moderat, ketika sebagian dari unsur budaya masyarakat lain dinilai tidak

sesuai sehingga perlu “dimodifikasi” dengan balutan kearifan lokal sendiri sehingga dapat turut digunakan. Dalam kasus ini, terjadilah proses akulturasi budaya, yakni bercampurnya dua atau lebih budaya yang berbeda, namun tetap tidak meninggalkan ciri khas dari budaya masing-masing. Terakhir, radikal, yakni resistensi terhadap kebudayaan lain karena dinilai mengancam dan bertentangan dengan budaya atau kearifan lokal sendiri. Dalam kasus ini, akulturasi kebudayaan tidak terjadi dan kearifan lokal tetap menemui wujudnya yang semula (Putra & Sancaya, 2005: 43-44).

Dalam masyarakat Bali terdapat begitu banyak kearifan lokal yang tidak bisa disebutkan satu per satu, namun beberapa di antaranya ada yang dianggap urgen serta “populer” dalam keseharian hidup masyarakat Bali. Dalam klasifikasi wujud-wujud kebudayaan, kearifan lokal masyarakat Bali yang berwujud sistem ide, aturan, atau gagasan, antara lain; *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab kebahagiaan), *awig-awig* (Peraturan Adat Bali), serta *menyama braya* (Persaudaraan). Adapun kearifan lokal dalam wujud aktivitas berpola manusia, seperti *ngayah* (gotong royong), *nangluk merana* (Upacara Penolak Hama), *tumpek ngatag* (upacara penghormatan untuk tumbuh-tumbuhan), *nyepi* (hari Raya Nyepi), *tumpek uye* (upacara penghormatan untuk binatang), *sekaha* (kumpulan), serta *megibung* (makan bersama). Sementara, kearifan lokal yang berwujud artefak atau benda-benda karya manusia adalah *Ogoh-ogoh* dan seni arsitektur Bali. Adapun *Subak* (sistem pertanian Bali) dapat terklasifikasi dalam kearifan lokal yang berwujud sistem ide maupun artefak.

Berbagai kearifan lokal di atas, baik yang menemui wujudnya sebagai aktivitas sakral maupun profan, tidak bisa dipisahkan dari keseharian hidup maupun momen-momen tertentu kehidupan masyarakat Bali. Lebih jauh, hubungan antara suatu masyarakat dengan kearifan lokal yang dimilikinya ibarat hubungan “diciptakan dan menciptakan.” Kearifan lokal pada mulanya diciptakan (dilahirkan) oleh suatu masyarakat, namun pada akhirnya ia juga turut menciptakan masyarakat, yakni bagaimana kelanggengan suatu masyarakat tidak bisa dilangsungkan tanpa “bimbingan” kearifan lokal.

6. Representasi Kearifan Lokal Hindu-Bali di Bolaang Mongondow

6.1 *Tri Hita Karana*

Tri Hita karana adalah sebuah prinsip, filosofi, dan pedoman hidup masyarakat Bali semenjak sebelum hadirnya agama Hindu di Bali. Apabila diterjemahkan *Tri Hita Karana* berarti Tiga Penyebab Kebahagiaan. Kata *Tri* berarti tiga, kata *Hita* berarti kebahagiaan, dan kata *Karana* berarti penyebab. Tiga penyebab atau tiga hal yang bisa melahirkan kebahagiaan itu menurut masyarakat Bali adalah; (1) Menjaga hubungan baik dengan Tuhan, (2) Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan makhluk hidup, serta (3) Menjaga hubungan baik dengan alam.

Para transmigran Bali di Mongondow sendiri memahami dengan baik makna dari *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) tersebut, hal ini dibuktikan dari angket yang disebar kepada 54 responden dan 32 responden mengaku memahami dengan “baik” prinsip *Tri Hita Karana*, 20 responden menyatakan memahami dengan “sangat baik”, dan hanya 2 sisanya yang menyatakan “kurang” memahami. Tidak hanya pada tataran teoritis, pemahaman tentang *Tri Hita Karana* ini pula dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pemahaman yang baik ini didukung oleh para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat Bali yang terus mengingatkan filosofi pada berbagai kesempatan seperti dalam hari-hari besar atau dalam setiap upacara keagamaan yang berlangsung.

6.2 *Ngayah* (Kerja Bakti)

Secara harafiah, kata *ngayah* berarti bekerja tanpa upah. *Ngayah* merupakan kewajiban sosial setiap warga Bali yang harus dilakukan secara tulus, ikhlas, dan tanpa imbalan apa pun. *Ngayah* biasanya dilakukan di banjar atau tempat-tempat suci (pura), terutama saat menyambut hari-hari besar keagamaan ataupun upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Secara sosiologis, *ngayah* merepresentasikan status dan peran unit sosial terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga. Pola aktivitas sosial tersebut bersifat sukarela atau altruis di mana melalui proses sosialisasi, setiap pihak memahami status dan perannya masing-masing.

Partisipasi *ngayah* (gotong royong) etnik Bali di Bolang Mongondow terbilang sangat tinggi yakni, 53 dari 54 responden. Hal ini menunjukkan kearifan lokal *ngayah* yang masih terjaga, dan di sisi lain turut menunjukkan masih fleksibelnya waktu mereka. Di Bali sendiri, kegiatan *ngayah* masih menjadi polemik khususnya bagi mereka yang bekerja di sektor industri modern, seperti pariwisata, PNS, dan wiraswasta dengan jam kerja yang padat dan ketat. Meskipun kewajiban *ngayah* ini dapat digantikan dengan membayar sejumlah uang, namun tidak jarang melahirkan kecemburuan sosial berbasis kelas ekonomi dalam masyarakat.

6.3 *Nangluk Merana* (Upacara Penolak Bala)

Nangluk Merana adalah upacara yang dilakukan untuk memohon kepada *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* agar dijauhkan dari segala bentuk bala dan bencana. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan keenam menurut sistem perhitungan kalender tradisional Bali. Bulan keenam merupakan musim pancaroba (peralihan) dari kemarau ke penghujan. Pada musim-musim ini, umumnya terjadi anomali cuaca yang tidak hanya mengganggu aktivitas keseharian manusia (masyarakat), tetapi juga bisa sampai mengancam keselamatan. Namun, *nangluk merana* tidak secara khusus ditujukan bagi musim pancaroba, melainkan pula fenomena-fenomena alam lain yang mengancam kehidupan masyarakat.

Masyarakat etnik Bali di Bolang Mongondow sendiri hampir sebagian besar pernah mengikuti upacara *nangluk merana* ini. Dari 54 responden, seluruhnya pernah mengikuti upacara ini. Secara tidak langsung, tingginya partisipasi masyarakat dalam upacara ini tercermin pula lewat tingginya partisipasi dalam *ngayah* yang berkaitan erat dengan pengaruh mata pencaharian dan fleksibilitas waktu.

6.4 *Tumpek Pengatag* atau *Tumpek Wariga*

Tumpek Pengatag adalah upacara pemujaan terhadap Dewa Sangkara atau dewa penguasa kesuburan tanaman dan pepohonan. Upacara ini biasa dilakukan 25 hari sebelum Hari Raya Galungan,

meskipun pada praktiknya, upacara ini bisa juga dilakukan sewaktu-waktu dalam keseharian. Lebih jauh, *Tumpak Pengatag* sering juga disebut dengan *Tumpek Unduh*, *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Panuduh*, atau *Tumpek Pengarah*. Upacara ini ditandai dengan *tipat taluh* dan banten yang digantungkan di pepohonan. Pemahaman dan praktik upacara *Tumpek Ngatag* pada masyarakat etnik Bali di Bolaang Mongondow cukup tinggi. Hal ini dapat jadi dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap konsep *Tri Hita Karana* karena *Tumpek Ngatag* sendiri adalah cermin salah satu filosofi *Tri Hita Karana*, yakni menjaga hubungan baik dengan alam.

6.5 Nyepi (*Penyepian*)

Nyepi sebagaimana asal katanya, yakni “sepi”, “sunyi” atau “senyap” memiliki filosofi untuk “kembali ke titik nol” sebelum memulai (lembaran) kehidupan yang baru. Hal tersebut tercermin lewat *Catur Brata Penyepian*, yaitu; (1) *pati geni* (tidak menyalakan api), (2) *pati karya* (tidak bekerja), (3) *pati lelungan* (tidak berpergian), serta (4) *pati lelanguan* (tidak mendengarkan suara). Di samping itu, *Nyepi* sendiri memang merupakan perayaan umat Hindu tanah air akan tahun baru saka. Uniknya, di Bali sendiri *nyepi* menjadi tolak ukur toleransi antar umat beragama, di mana ketika *nyepi* berlangsung, umat agama lain menghormati dengan turut tidak menyalakan lampu atau mengadakan suatu acara.

Sedangkan di Bolaang Mongondow ketika *Nyepi* berlangsung, tidak ada tetangga dari umat agama lain yang membuat acara-acara seperti hajatan, syukuran, atau pernikahan yang berpotensi mengganggu kekhidmatan umat Hindu melaksanakan *Nyepi*. Begitu juga, masjid-masjid di kantong pemukiman umat Hindu Bolaang Mongondow tidak menggunakan toa untuk mengumandangkan adzan. Di sisi lain, meskipun penduduk non-Hindu tetap menyalakan televisi atau memutar musik saat *Nyepi* berlangsung, namun suara dari televisi atau musik yang diperdengarkan tidak sampai ke luar rumah dan mengganggu masyarakat Hindu Bolaang Mongondow. Hal ini merupakan salah satu wujud toleransi antarumat beragama.

6.6 *Ogoh-ogoh*

Ogoh-ogoh adalah patung raksasa atau jenis lain yang dibuat untuk menyambut hari Raya *Nyepi*, yang merupakan sarana pelaksanaan upacara *pengerupukan* menjelang *Nyepi* keesokannya. Pembuatan *ogoh-ogoh* selalu tidak terpisahkan dari perayaan *Nyepi*. Patung *ogoh-ogoh* selalu berwujud menyeramkan dan umumnya berukuran raksasa sebagai representasi dari *bhutakala*. Setelah *ogoh-ogoh* selesai dibuat—umumnya di *Banjar*—*ogoh-ogoh* diarak keliling desa atau kota. Pengarakan *ogoh-ogoh* biasanya dilaksanakan pada saat *pengerupukan* atau sehari sebelum *nyepi* pada petang hari atau sekitar pukul 18.00-19.00. Setelah *ogoh-ogoh* terkumpul di lapangan desa atau alun-alun kota, *ogoh-ogoh* akan dibawa kembali untuk dibakar di *setra* atau tanah perkuburan.

Hal unik yang ditemui di Bolaang Mongondow adalah *ogoh-ogoh* tidak hanya dibuat oleh pemeluk agama Hindu di sana, tetapi juga oleh berbagai pemeluk agama lainnya, terutama anak-anak dan remaja. Tindakan tersebut tentu saja menjadi cerminan tingginya tingkat toleransi antarumat beragama di Bolaang Mongondow. *Ogoh-ogoh* kiranya telah menjadi “perayaan bersama” berbagai umat beragama di Kabupaten Bolaang Mongondow karena menyertakan partisipasi umat beragama lainnya.

6.7 *Awig-awig* (Regulasi Berbasis Adat)

Awig-awig adalah hukum adat yang harus ditaati seluruh masyarakat adat di Bali. Keberadaan *awig-awig* ditujukan untuk mewujudkan *Tri Hita Karana* yang direpresentasikan lewat *Tri Sukerta*, yaitu; *Sukerta Tata Parahyangan* (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan), *Sukerta Tata Pawongan* (hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia), serta *Sukerta Tata Palemahan* (hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya). *Awig-awig* pada dasarnya telah ada sejak zaman leluhur, namun seiring berkembangnya zaman, ia terus direvisi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat.

Dalam penyusunan kembali ini kerap kali ditemui gesekan kepentingan yang membuat konsensus utama sulit dicapai. Di Bolaang Mongondow sendiri *awig-awig* ini masih dipertahankan. Hal

yang patut diapresiasi adalah, mayoritas masyarakat transmigran Bali menganggap revisi *awig-awig* sudah bisa dikatakan baik. Hal ini sendiri telah dinyatakan oleh 36 dari 54 responden bahwa banjar dan *awig-awig* telah berperan dengan baik di lingkungan mereka.

6.8 *Subak* (Sistem Irigasi Tradisional)

Subak sering disebut sebagai sistem pengairan atau sistem irigasi persawahan di Bali yang telah ada sejak abad ke-11 (Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2017). Esensi *subak* secara organisasi sosial adalah upaya para petani Bali untuk bermusyawarah, mengkoordinasi, dan mengontrol penggunaan mata air yang sama bagi irigasi sawahnya. Di samping itu, *subak* juga berfungsi untuk merencanakan dan mengkoordinasi ritual-ritual adat yang berkaitan dengan pertanian.

Di Bolaang Mongondow, *subak* masih dipertahankan, namun penerapannya masih dirasa kurang optimal sebagaimana ungkap 25 dari 54 orang responden. Persoalan *subak* di Bolaang Mongondow lebih kepada tarik ulur kepentingan antara para pengurus *subak* yang juga sekaligus berstatus sebagai elit lokal (tokoh masyarakat) berhadapan dengan warga biasa yang tidak menduduki jabatan penting atau berposisi prestise dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, persoalan *subak* di Bolaang Mongondow lebih banyak berhadapan dengan konflik kepentingan.

6.9 *Tumpek Kandang* (Ritual untuk Ternak)

Tumpek Uye atau *Tumpek Kandang* adalah upacara selamatannya bagi hewan, baik itu hewan ternak maupun hewan pada umumnya. *Tumpek Uye* jatuh setiap enam bulan atau 210 hari sekali dalam kalender Hindu. *Tumpek Uye* adalah salah satu wujud prinsip *Tri Hita Karana*, yakni menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk hidup. Melalui *Tumpek Uye*, dapatlah dilihat jika masyarakat Bali turut memiliki wawasan akan "animalisme".

Di Bolaang Mongondow, tradisi *Tumpek Uye* masih terus bertahan. Hal ini sejalan dengan baiknya pemahaman masyarakat transmigran Bali di sana. 28 responden menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang *Tumpek Uye* "baik", 20 responden

menyatakan “sangat baik”, sedangkan 2 responden menyatakan “ragu-ragu”, 3 responden menyatakan “kurang”, dan 1 responden menyatakan “sangat kurang”. Begitu pula, pelaksanaan upacara sekaligus praktik *Tumpek Uye* (penghormatan pada hewan) dianggap telah baik. 27 responden mengatakan “baik”, 21 responden mengatakan “sangat baik”, sementara 3 responden mengatakan “ragu-ragu”, dan sekadar 3 responden yang mengatakan “kurang”.

6.10 Kesenian Tradisional Bali

Kesenian merupakan hal yang sulit dipisahkan dari identitas masyarakat Bali. Hampir setiap ritual keagamaan di Bali turut menyajikan budaya dan kesenian berupa seni suara, tabuhan (seni musik), dan tari-tarian, baik dari yang bersifat profan hingga sakral. Pagelaran budaya Bali yang tidak berkaitan dengan ritual keagamaan di Bolaang Mongondow sendiri telah sering dilakukan—sekadar sebagai sarana hiburan. Begitu pula, pagelaran seni yang menyertai di setiap upacara keagamaan di Bolaang Mongondow juga sering dilakukan. Budaya seni yang dimaksudkan di sini mencakup seni suara (nyanyi-nyanyian), seni musik (tabuhan), serta seni tari (Foto 4).



Foto 4. Pementasan tari Bali di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal Bali di daerah transmigran (Foto: Nengah Punia).

Melalui serangkaian hasil jawaban angket di terhadap 54 responden, 31 dari mereka menjawab bahwa pagelaran kesenian dan budaya tersebut masih sering dilaksanakan. Selain itu, melalui serangkaian pertanyaan lain, ditemui hasil bahwa budaya dan kesenian Bali (baik yang sakral maupun yang profan) masih begitu kental dilaksanakan dan dinikmati oleh para masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow.

6.11 Arsitektur Bali

Secara teknis, arsitektur rumah tradisional Bali mempertimbangkan tiga hal, yaitu (1) keselarasan dengan alam, (2) relief, dan (3) kerapian struktur ruang. Keselarasan dengan alam diwujudkan dalam bahan-bahan material rumah yang berasal dari alam, seperti batu dan bambu. Relief termanifestasikan dalam ukiran-ukiran yang terpahat pada kayu atau batu. Adapun kerapian struktur ruang terbagi dalam tiga tingkat, yakni utama atau “kepala”, madya atau “badan”, serta nista atau “kaki” di mana semua bahan-bahan materialnya diambil dari alam. Filosofi rumah Bali sendiri didasarkan pada *Tri Hita Karana* yang termuat dalam *Asta Kosala Kosali*, yakni salah satu bagian dari *Wedha* yang mengatur tentang tata letak ruang serta bangunan. *Asta Kosala Kosali* berupaya mewujudkan keharmonisan antara *parahyangan*, *palemahan*, dan *pawongan*. Secara konkret, hal-hal yang dianggap suci atau sakral dalam adat Bali berorientasi gunung. Sementara, Pura Dalem yang berhubungan dengan kematian berorientasi ke laut. Begitu pula, pada bangunan-bangunan tersebut umumnya ditemui relief yang menggambarkan kehidupan di bumi, berupa; manusia, binatang, dan tumbuhan. Lebih jauh, terkait dengan rumah adat Bali, terdapat beberapa unsur atau bagian-bagian yang harus terdapat di dalamnya, antara lain; *angkul-angkul*, *aling-aling*, *sanggah* atau *pamerajan*, *bale manten*, *bale dauh*, *bale sekapat*, *bale dangin*, *pawon* atau *paweregana*, serta *jineng* atau *klumpu*.

Penerapan arsitektur Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu penerapan arsitektur Bali fasilitas umum, seperti gedung-gedung pemerintahan (kecamatan, kelurahan, balai desa, dan lain-lain); serta penerapannya pada ranah domestik, yakni dalam wujud rumah

adat. Bagian pertama, penerapan arsitektur Bali pada ruang publik dirasa masih kurang di Kabupaten Bolaang Mongondow. Hal ini sebagaimana diungkapkan 16 responden, meskipun memang sebagian besar responden menyatakan telah cukup baik, namun jawaban 16 responden tersebut dapat mengindikasikan kurang meratanya bangunan-bangunan sosial berarsitektur Bali. Lebih jauh, 23 responden menyatakan “baik”, 10 responden menyatakan “sangat baik”, sedangkan sisanya 4 responden menyatakan “ragu-ragu”, dan 1 responden menyatakan “sangat kurang”.

Tidak berbeda halnya seperti di ranah publik, bangunan berupa rumah adat (ranah domestik) juga dirasa masih kurang, bahkan lebih banyak responden yang menyatakan demikian. Dalam hal ini, 26 responden mengatakan “kurang” terhadap keberadaan rumah-rumah adat berarsitektur Bali meskipun itu terdapat di pemukiman transmigran Hindu-Bali, sementara 21 responden menyatakan sudah “baik”, 3 responden menyatakan “sangat baik”, dan sisanya 3 responden menyatakan “kurang”, berikut 1 responden mengaku “ragu-ragu”. Masih kurangnya bangunan berarsitektur Bali di pemukiman Hindu-Bali Bolaang Mongondow disebabkan oleh terbatasnya masyarakat transmigran Bali yang memiliki keahlian seni pahat atau seni ukir Bali.

7. Simpulan

Kajian ini mengkaji berbagai tradisi yang merepresentasi identitas kebalian Bali yang masih bertahan dan masih dipraktikkan oleh Bali diaspora di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Berbagai tradisi atau kearifan lokal Bali tersebut peneliti bedakan antara kearifan lokal yang berwujud filosofi dan praktek ritual keagamaan, dengan kearifan lokal yang mempedomani interaksi sosial keseharian hidup masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow, baik secara ideal maupun praksis. Tipe kearifan lokal yang pertama, antara lain; *Tri Hita Karana*, *ngayah*, *nangluk merana*, *Tumpek Ngatag*, *Nyepi*, *ogoh-ogoh*, *awig-awig*, *subak*, *Tumpek Uye*, dan arsitektur Bali. Sementara tipe kearifan lokal yang kedua, antara lain; *menyama braya*, *sekaha*, dan *megibung*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam tipe kearifan lokal yang pertama, representasi *subak* dan arsitektur Bali dirasa masih kurang. Hal ini tampak lewat jawaban yang diberikan sebagian besar responden. Adapun dalam tipe kearifan lokal kedua, representasi tradisi *megibung* juga dirasa kurang. Namun, ini tidak menjadi persoalan mengingat tradisi *megibung* umumnya telah menjadi bagian dari rangkaian berbagai ritual keagamaan masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Dengan demikian, secara implisit, *megibung* pun masih dilakukan. Lebih jauh, penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Bali tetap terrepresentasi dalam masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Hal tersebut dikarenakan prinsip *Tri Hita Karana* yang tetap mengakar kuat dan menjiwai keseharian hidup masyarakat transmigran Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. (1994). *Pertanian pada Masa Bali Kuno: Suatu Kajian Efigrafi*, Laporan Penelitian, Denpasar: Fakultas sastra Universitas Udayana.
- Asief, Noor. (2002). *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi di Kawasan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Booth, Anne & Peter McCawley. (1985). *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata & Universitas Udayana. (2006). *Bali Bangkit Kembali*. Bali: UNUD Press.
- Eka Juliawati, Ni Putu. (2013). Representasi Budaya Lokal dalam Kegiatan Denpasar Festival di Kota Denpasar. *E-Jurnal Kajian Budaya (Online Journal of Cultural Studies)*, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2302-7304.
- Dinas Kebudayaan Karangasem. (2017). *Sejarah Megibung*. <https://disbud.karangasemkab.go.id/data-budaya/megibung/> (diakses pada 03 April 2020)
- Hardjosudarmo, S. (1965). *Kebijaksanaan Transmigrasi dalam Rangka*

- Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Bhatara.
- Putra, Darma & Windhu Sancaya [ed.]. (2005). *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*. Bali: Pustaka Larasan.
- Raharjo, Rukmadi Warsito Chondidah Budi, dkk. (1984). *Transmigrasi dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Storey, John. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kymlicka, Will. (2002). *Kewargaan Multikultural*. (Pengantar F. Budi Hardiman). Jakarta: LP3ES.
- Liliweri, Alo. (2009). *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS.
- Madva, Alex. (2019). Integration, Community, and the Medical Model of Social Injustice. *Journal of Applied Philosophy*. 10.111/japp.12356.
- Mahdalena, Niswatin. (2016). "Nilai Kearifan Lokal "Subak" Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, Volume 7 Nomor 2 Halaman 156-323.
- Mulhern, Francis. (2010). *Budaya/Metabudaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nani, Asripan. (2003). " Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Bolaang Mongondow " Tesis Program Magister (S2) Sumber Daya Manusia Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2017). *Sistem Irigasi Subak Bali*. <https://buleleng.bulelengkab.go.id/artikel/sistem-irigasi-subak-bali-indonesia-metode-pengairan-sawah-tradisional-di-bali-yang-terkenal-dan-ditetapkan-oleh-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia-36> (diakses pada 03 April 2020)
- Punia, I Nengah. (2007). *Kajian Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Werdhi, Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara*, Tesis Program Magister Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sumolang, Steven & Janeke Peggy. (2019). *Pemetaan Konflik Sosial pada Masyarakat Dumoga di Kabupaten Bolaang Mongondow*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara: Manado.

Informan

Jero Mangku Mustiada, transmigran tahun 1964

I Gusti Parsa, transmigran tahun 1974

I Nyoman Sukra Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Bolaang
Mongondow